

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS SUMBERDAYA SECARA BERKELANJUTAN DI DESA MEKARMANIK, KABUPATEN BANDUNG

ALDY PRATAMA¹, YULIA ASYIAWATI² RIFKY FERBIYANDANI³ HANI BURHANUDIN⁴

Universitas Islam Bandung

*email korespondensi: aldyexam@gmail.com

ABSTRACT

Mekarmanik Village, located in Bandung Regency, has the potential to be developed into a tourist village. This is supported by the potential of natural and environmental resources owned by the village, including forest areas, coffee, historical sites, and other agricultural commodities. Until now, the tourism potential in Mekarmanik Village has not been well developed because the community does not understand the added value of their potential resources. This study aims to formulate a development strategy for Mekarmanik Village as a Tourism Village based on the potential of natural resources. From the studies conducted, it was found that Mekarmanik Village has natural resource potential in the agricultural sector, which is supported by the historical aspects of the Mekarmanik coffee commodity, and the majority of the community works in the agricultural sector. The problems faced by Mekarmanik Village to become a Tourism Village are accessibility to and within the area, availability of facilities and infrastructure that support tourism development, and community understanding in developing areas for tourist attractions. Strategies that can be carried out to develop Mekarmanik Village into a resource-based tourism village are providing training on natural resource management techniques, increasing production productivity, increasing the community's ability to process natural resources and manage the area, and improving tourism facilities and infrastructure to support regional development.

Keyword: *Tourism Village, potential resources, tourist attractions, tourist facilities and infrastructure*

ABSTRAK

Desa Mekarmanik yang terdapat di Kabupaten Bandung mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini didukung dengan potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang dimiliki oleh desa, diantaranya kawasan hutan, kopi, situs sejarah dan komoditi pertanian lainnya. Sampai saat ini potensi wisata yang terdapat di Desa Mekarmanik belum berkembang dengan baik, karena masyarakat belum memahami nilai tambah dari potensi sumberdaya yang dimiliki. Tujuan dari kajian ini adalah merumuskan strategi pengembangan Desa Mekarmanik sebagai Desa Wisata berdasarkan potensi sumberdaya alam. Dari kajian yang dilakukan diperoleh bahwa Desa Mekarmanik mempunyai potensi sumberdaya alam pada sektor pertanian, yang didukung oleh aspek sejarah dari komoditi kopi Mekarmanik, dan mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian. Permasalahan yang dihadapi Desa Mekarmanik menjadi Desa Wisata adalah aksesibilitas menuju dan di dalam kawasan, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung untuk pengembangan atraksi wisata, serta pemahaman masyarakat dalam pengembangan kawasan untuk atraksi wisata. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Mekarmanik menjadi Desa Wisata berbasis pada potensi sumberdaya adalah melakukan pembekalan pelatihan tentang teknik pengelolaan sumberdaya alam, meningkatkan produktivitas produksi, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sumberdaya alam dan mengelola kawasan, meningkatkan sarana dan prasarana wisata untuk mendukung pengembangan kawasan.

Kata kunci: *Desa Wisata, potensi sumberdaya, atraksi wisata, sarana dan prasarana wisata*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pendapatannya (Hindersah *et al.*, 2017). Salah satu potensi dari sumberdaya alam adalah untuk pengembangan kawasan wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah, khususnya pendapatan masyarakat. Disamping itu, sektor pariwisata dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu sektor pariwisata merupakan sektor yang didorong perkembangannya oleh Pemerintah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung.

Kabupaten Bandung mempunyai banyak potensi wisata, baik wisata alam, kuliner, maupun wisata buatan lainnya. Keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dalam mendorong pengembangan pariwisata, dituangkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 18 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2012 – 2017. Dalam Peraturan Daerah tersebut dijelaskan bahwa konsep yang dikembangkan untuk sektor kepariwisataan di Kabupaten Bandung menggunakan prinsip ekowisata. Prinsip yang diterapkan dalam mengembangkan kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Bandung adalah: (1) mencegah dan menangguangi dampak dari kegiatan wisata alam dengan mempertimbangkan karakteristik alam dan budaya masyarakat local; (2) mendidik wisatawan dan masyarakat lokal mengenai konservasi lingkungan dalam upaya bahwa pariwisata yang dikebangkitkan tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan; (3) pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung; (4) pengembangan pariwisata dengan tetap menjaga keharmonisan sumberdaya alam dan lingkungan, dimana pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata tidak merusak keharmonisan sumberdaya alam dan lingkungan; (5) menjaga budaya lokal yang sudah ada di masyarakat; dan (6) pengembangan pariwisata harus berdasarkan padadaya dukung dan daya tampung kawasan.

Salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam di Kabupaten Bandung adalah Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Sumber daya alam yang dimiliki di Desa Mekarmanik adalah kawasan hutan dengan jenis komoditi kopi serta situs-situs kesejarahan. Disamping potensi untuk kegiatan pertanian khususnya adalah perkebunan, Desa Mekarmanik mempunyai fungsi strategis pada aspek lingkungan yaitu mempunyai fungsi sebagai kawasan konservasi dan aspek ekonomi yang mendukung pada lingkungan. Dengan potensi yang dimiliki desa ini, dan kondisi kawasan yang sangat bagus, kawasan ini potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan kegiatan wisata yang mengintegrasikan antara komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi wisata dan ammety wisata dalam struktur kehidupan masyarakat dengan menggunakan mekanisme dari budaya dan tradisi masyarakat desa (Wiendu, 1993). Dalam pengembangannya, desa wisata ini pada prinsipnya adalah desa mandiri dalam menawarkan atraksi wisata yang dimiliki berdasarkan potensi yang ada, sehingga dalam pengelolaannya dilakukan secara mandiri oleh warga desa. Desa wisata merupakan salah satu program dari Pemerintah dalam mendukung pengembangan destinasi wisata alternatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berdasarkan potensi yang dipunyai oleh desa. Hal ini secara tidak langsung dapat menghambat terjadinya urbanisasi, karena dengan dikembangkannya desa wisata ini akan membuka peluang kerja kepada masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat bisa meningkat. Desa wisata merupakan solusi bagi percepatan pembangunan dalam rangka memberikan respon terhadap globalisasi dan bonus demografi (Prastiwi *et al.*, 2023).

Desa Mekarmanik mempunyai potensi alam dan budaya, diantaranya adalah pemandangan alam yang indah, pegunungan, pertanian dan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat. Semua potensi yang dimiliki ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat menjadi daya tarik wisata, dengan tetap difasilitasi dan didukung oleh Pemerintah Daerah dalam pengembangannya. Desa Mekarmanik mempunyai daya tarik tersendiri, karena pada kawasan ini menawarkan ekowisata pada kegiatan pertanian kebun, *tracking*, atraksi wisata alam lainnya serta wisata sejarah.

Disamping itu, Desa Mekarmanik memiliki masalah belum optimalnya perlindungan hutan kopi, situs-situs kesejarahan dengan upaya pemanfaat serta pemberdayaan masyarakat. Hutan Mekarmanik seluas 569,5 Ha dengan produksi 400 ton biji kopi pertahun, masih dikuasai tengkulak. Hal ini menjadi faktor utama para petani kopi Rasagalor memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Di sisi lain, hutan ini merupakan sisa-sisa peninggalan Blok Perkebunan Kopi Rasagalor yang dikembangkan pada masa kolonial Inggris oleh Andreas De Wilde melalui kebijakan *Landrent* Kebijakan Gubernur Jenderal Raffles tanggal 15 Oktober 1813. Begitupun peninggalan kampung-kampung tematik kejayaan kopi awal abad ke-19, seperti: Pamoyanan, Paneteran, Pamayaran dan Panggilingan, tidak lagi mengolah kopi, tidak lagi produktif. Sehingga permasalahan utama Desa Mekarmanik adalah potensi hutan yang sangat luas dan produksi kopi yang begitu berlimpah, belum dapat mensejahterakan masyarakatnya. Hal ini akibat dari petani langsung menjual biji kopinya secara monopoli ke tengkulak dengan harga yang sangat murah dan sistem *ijon*. Petani umumnya belum memiliki pengetahuan budidaya dan pengolahan pasca panen, keterbatasan biaya hidup dan produksi, serta minim akses jaringan pemasaran. Kemudian dapat disimpulkan permasalahan di Desa Mekarmanik adalah aksesibilitas menuju dan di dalam kawasan, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung untuk pengembangan atraksi wisata, serta pemahaman masyarakat dalam pengembangan kawasan untuk atraksi wisata. Berangkat dari permasalahan tersebut, tujuan dari kajian ini adalah merumuskan strategi pengembangan Desa Mekarmanik sebagai Desa Wisata berdasarkan potensi sumberdaya alam.

METODE PENELITIAN

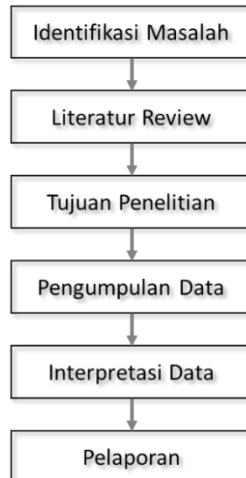
Perumusan strategi pengembangan desa wisata berbasis sumberdaya secara berkelanjutan akan berfokus kepada penjabaran dan analisis faktual kondisi eksisting yang sedang terjadi. Ketepatan untuk merumuskan strategi pengembangan akan ditentukan berdasarkan acuan perumusan metodologi yang digunakan. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas mengenai pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap suatu kasus yang sedang terjadi saat ini (Tilaar, Gosal and Tilaar, 2019), dengan cara memahami secara mendalam bagaimana fenomena itu terjadi, mengidentifikasi hubungan antar fenomena dan mendeskripsikannya menjadi sebuah sintesa (Lawahaka and Franklin, 2018).

Sejalah dengan (Fadli, 2021) yang menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan cara memahami fenomena sosial dengan menggambarkannya secara kompleks dan melaporkan secara rinci berdasarkan proses investigasi yang telah dilakukan. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara spesifik dan rasionalistik apa yang terjadi di Desa Mekarmanik berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Pada umumnya, metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan 6 cara (Semiawan, 2010). Diantaranya adalah sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Tahapan Penelitian Deskriptif Kualitatif (Modifikasi Raco 2010 dalam Fadli, 2021)



Pertama, proses identifikasi masalah dilakukan dengan mengeksplorasikan suatu sistem pemikiran kedalam fenomena yang terjadi dan berkembang dalam objek penelitian melalui interview dan observasi (Rusli, 2021). Kedua, *literatur review* dilakukan untuk menemukan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam interview dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi/komunitas desa dapat memberikan data tentang konteks historis setting objek yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat-menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan (Fitrah & Lutfiyah, 2017). Ketiga, tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan secara rinci arah penelitian yang dilakukan sehingga data yang diperoleh mampu diolah dan dibuktikan secara mendalam. Keempat, pengumpulan data dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran faktual dari objek kajian yang sesuai dengan karakteristik dan informasi yang relevan (Herdiansyah, 2011). Kelima, interpretasi data dilakukan untuk menjelaskan dan menjabarkan hasil data yang telah didapat dan dianalisis. Keenam, pelaporan yang dijadikan untuk melaporkan hasil kajian kepada pihak yang berwenang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui metode pengumpulan data sekunder dan metode pengumpulan data primer. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampling data yang dilakukan dengan cara memberikan kriteria pada sample responden yang akan dicari. Hal ini dikarenakan responden yang menjadi sasaran harus mengetahui tentang masalah yang akan diteliti (Chan *et al.*, 2019). Sementara itu untuk pengumpulan data sekunder, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan studi literatur dan survey instansional. (Rusli, 2021) mendefinisikan survey sekunder sebagai metode survei secara tidak langsung dengan mengamati dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek kajian, misalnya, buku dan jurnal ilmiah terkait. Sementara itu, survei primer dilakukan dengan cara wawancara dalam bentuk FGD (*focus group discussion*) dan observasi lapangan. Menurut (Rosaliza M, 2015) wawancara adalah bentuk komunikasi secara verbal yang dilaksanakan antara 2 orang atau lebih, tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui objek responden. Dalam FGD, narasumber yang dilibatkan terdiri dari Pemerintah Desa Mekarmanik, Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan Koperasi Rasagalor, Badan Permusyawaratan Desa Mekarmanik, Ikatan Arsitek Indonesia, dan lembaga-lembaga Desa Mekarmanik.

Gambar 1. 2 Pelaksanaan FGD



(Dokumentasi, 2022)

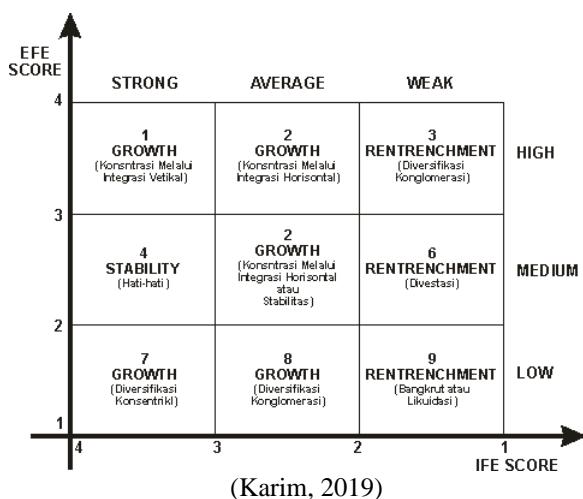
3. Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan desawisata berbasis sumberdaya secara berkelanjutan di Desa Mekarmanik, Kabupaten Bandung adalah analisis matriks IFE, EFE, IE dan dilanjutkan dengan analisis SWOT.

a. Matriks IFE dan EFE

Penggunaan matriks IFE dan EFE digunakan untuk mengetahui kondisi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis sumberdaya secara berkelanjutan di Desa Mekarmanik. *Internal Factor Evaluation* (IFE) matriks adalah instrument analisis strategis yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan utama dalam desa wisata di Desa Mekarmanik. Matriks IFE bersama-sama dengan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) adalah alat strategi formulasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pengaruh luar terhadap kekuatan internal dan kelemahan yang diidentifikasi (Kriswanto Remetwa, Ardianto and Sisharini, 2018). Lanjutan matriks EFE dan IFE dapat dilihat pada gambar 1.3.

Gambar 1. 3 Matriks IFE dan EFE



(Karim, 2019)

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah rangkaian analisis yang dilakukan secara sistemik, analisis ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi (*strength*) dan peluang (*opportunity*) serta meminimalisir kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dengan hasil akhir merumuskan strategi yang efektif dan efisien (Rangkuti, 2014). Lebih lanjut mengenai matriks SWOT dapat dilihat pada gambar 1.3.

Gambar 1. 4 Matriks SWOT

INTERNAL FAKTOR	EKSTERNAL FAKTOR	STRENGTHS (Kekuatan)					WEAKNESSES (Kelemahan)				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
OPPORTUNITIES (Peluang)	1						STRATEGI SO Gunakan Kekuatan, memanfaatkan Peluang				
	2						STRATEGI WO Atasi Kelemahan, memanfaatkan Peluang				
	3						STRATEGI ST Gunakan Kekuatan, menghindarkan Ancaman				
	4						STRATEGI WT Minimalikan Kelemahan, dan menghindarkan Ancaman				
	5										
THREATS (Ancaman)	1										
	2										
	3										
	4										
	5										

(Karim, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matriks IFE digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada Desa Mekarmanik, faktor-faktor ini dijabarkan berdasarkan aspek-aspek keberlanjutan yang ditemukan di wilayah kajian. Oprasional matriks IFE dilakukan dengan memberikan bobot pada setiap faktor yang dipilih berdasarkan kondisi eksistingnya. Hasil analisis matriks IFE diDesa Mekarmanik dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Matriks IFE

No	Faktor Internal Kunci	Skor	Bobot	SXB
A	Kekuatan-Strength			
No	Faktor Internal Kunci	Skor	Bobot	SXB
1	67% atau sekitar 600 Ha kawasan Desa Mekarmanik merupakan area hutan	5	0,09	0,45
2	Produksi Biji kopi sebesar 400 Ton/Tahun	3	0,05	0,16
3	Terdapat situs kesejarahan Kerajaan Arcamanik (Kabuyutan Cikeling)	5	0,09	0,45
4	Potensi leweung arcamanik (model wisata berbasiskearifan lokal sunda (leweung tutupan, titipan, garapan)	5	0,09	0,45
5	Potensi Start-Up Program Wana Wisata Rekreatif &Edukatif Peradaban Arcamanik	3	0,05	0,16
6	Nilai IDM 0,862 dengan status Desa Mandiri	4	0,07	0,29
7	Memiliki landscape alam yang bagus	3	0,05	0,16
	Total Kekuatan	28	0,50	2,11
B	Kelemahan-Weakness	Skor	Bobot	SXB
1	Tidak adanya adat istiadat yang khas pada masyarakat Desa Mekarmanik.	2	0,10	0,20
2	Petunjuk arah masih minim	1	0,05	0,05
No	Faktor Internal Kunci	Skor	Bobot	SXB
3	Jalan yang kurang luas	2	0,10	0,20
4	Promosi masih belum intensif	2	0,10	0,20
5	SDM yang masih rendah tentang pengetahuan pariwisata	2	0,10	0,20
6	Terdapat kurang lebih 400 petani yang tergolong ekonomirendah	1	0,05	0,05
7	Terdapat kurang lebih 400 ton kopi dikuasai tengkulak	1	0,05	0,05
8	LMDH dan Koperasi baru dibentuk (belum berjalanoptimal)	1	0,05	0,05
	Total Kelemahan	10	0,50	0,90
	Total Sumbu X	38	1,00	3,01

Sumber: Analisis, 2023

Tabel diatas menunjukan bahwa kekuatan Desa Mekarmanik terdapat pada 3 faktor, diantaranya adalah kondisi area hutan yang luas (600 Ha), keberadaan situs Kabuyutan Cikeling dan potensi *leweung* arcamanik berbasis kearifan sunda. Secara tidak langsung, 3 faktor diatas menunjukan bahwa Desa Mekarmanik memiliki kekayaan melalui sumber daya alamnya. Keberadaan kekayaan alam yang dimiliki (alam dan sejarah) belum dieksplorasi secara lebih luas, sehingga mampu dioptimalkan untuk kepentingan peningkatan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Gambar 1. 5 Kondisi Hutan Kopi dan Situs Kabuyutan Cikeling(Observasi, 2023)



Sementara itu, untuk kelemahan terbesar ada pada 4 faktor. Diantaranya adalah tidak adat istiadat di Desa Mekarmanik, jalan yang kurang luas, promosiasi belum intensif, SDM yang rendah. Tidak adanya adat istiadat menjadi salahsatu faktor yang mampu berdampak kepada situs sejarah yang tidak berkembang. Hal ini karena dukungan adat istiadat sangat berpengaruh terhadap eksistensi sejarah yang pernah ada pada desa tersebut. Sementara itu, kondisi jaringan jalan yang rusak dan kurang luas berimplikasi terhadap proses distribusi kopi dan wisatawan yang akan berkunjung menjadi terhambat. Kemudian, tidak adanya promosi yang masif mengakibatkan eksistensi situs sejarah cikeling dan kopirasagalar tidak memiliki branding yang kuat, sehingga potensi kopi dan situs sejarah tidak berkembang secara optimal.

2. Analisis Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Analisis matriks EFE bertujuan untuk mengetahui besaran faktor-faktor eksternal terhadap Desa Mekarmanik. Pemilihan faktor-faktor ini didasarkan kepada hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan. Lebih lanjut mengenai hasil analisis matriks EFE dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Matriks EFE

No	Faktor Eksternal Kunci	Skor	Bobot	SXB
C	Peluang-Opportunity			
1	Kehidupan masyarakat Kota Bandung yang selalu berhadapan dengan polusi dan tingkat aktivitas yang tinggi, membutuhkan tempat wisata yang sejuk, nyaman, jauh dari kesan perkotaan, membuat desa menjadi wisata yang dicari atau menjadi pilihan wisatawan.	4	0,08	0,33
	Ketertarikan pengalaman wisatawan dalam kegiatan pertanian menjadikan kegiatan pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Mekarmanik, selain sebagai mata pencaharian dapat menjadi wisata bagi wisatawan.	4	0,08	0,33
3	Jarak tempuh 16 km dari Kota Bandung	3	0,06	0,19
4	Memiliki lingkungan alam yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan jika diolah dengan baik.	5	0,10	0,52
5	Perkembangan teknologi yang cepat sehingga bisa dimanfaatkan untuk melakukan promosi destinasi wisata Desa Mekarmanik	4	0,08	0,33
No	Faktor Eksternal Kunci	Skor	Bobot	SXB
6	Mekarmanik menjadi Desa yang diprogramkan PROKLIM oleh DLH Prov. JABAR	4	0,08	0,33
	Total Peluang	24	0,50	2,04
D	ancaman	Skor	Bobot	SXB
1	Kurang pedulinya masyarakat sekitar tentang pentingnya keberadaan sebuah objek wisata	1	0,17	0,17
2	Persaingan yang ketat dengan desa wisata lainnya disekitar Kabupaten Bandung	2	0,33	0,67

Total ancaman	3	0,50	0,83
Total sumbu (y)	27	1,00	2,88

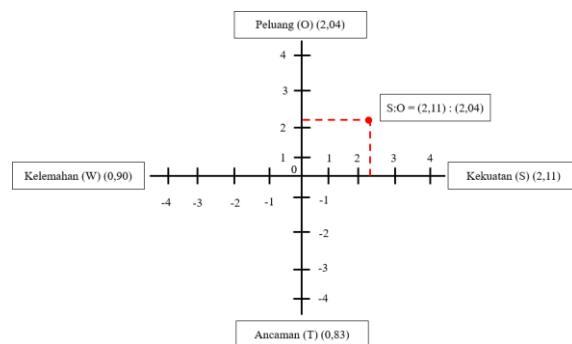
Sumber: Analisis, 2023

Hasil analisis EFE menyatakan bahwa Desa Mekarmanik memiliki peluang pada lingkungan alamnya, keindahan alam yang dimiliki mampu memberikan dayatarik tersendiri kepada wisatawan yang akan berkunjung. Sementara itu pada ancaman, Kabupaten Bandung memiliki banyak Desa Wisata yang telah terbentuk. Banyaknya keberadaan Desa Wisata dilingkup Kabupaten Bandung menjadi salahsatu ancaman bagi Desa Mekarmanik karena harus bersaing dengan Desa Wisata yang lainnya.

3. Diagram IE (Pemetaan Hasil)

Penyusunan diagram IE bertujuan untuk melihat pemetaan hasil akhir dan posisioning kondisi Desa Mekarmanik berdasarkan hasil analisis IFE dan EFE. Hasil pemetaan diagram IE, kondisi Desa Mekarmanik berada pada kuadran I (*Stable Growth Strategy*), itu artinya bahwa Desa Mekarmanik mampu memaksimalkan kekuatan (kondisi alam dan sejarah) dengan optimalisasi peluang yang ada (keinginan masyarakat kota untuk berwisata alam). Lebih lanjut mengenai diagram IE dapat dilihat pada gambar 1.6.

Gambar 1. 6 Diagram IE



(Hasil Analisis, 2023)

4. Strategi

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka didapatkan strategi yang dapat digunakan di Desa Mekarmanik, Kabupaten Bandung. Adapun strategi yang maksud adalah sebagai berikut:

a. Strategi SO (*Strengths and Opportunities*)

Strategi SO merupakan strategi yang bersifat kompetitif dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki (Suwarjo, 2020). Strategi yang dapat digunakan di Desa Mekarmanik adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sumberdaya alam. Strategi ini, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berupa pelatihan kepada masyarakat tentang teknik pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan hingga teknologi dan inovasi dalam mengolah sumberdaya alam sehingga manajemen sumberdaya akan berkelanjutan. Kemudian dapat juga dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya sumberdaya alam secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Selanjutnya ialah mendorong masyarakat untuk mengembangkan ketereampilan dalam mengolah sumberdaya alam menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

b. Strategi WO (*Weakness and Opportunities*)

Strategi WO bermaksud untuk memperkecil kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada (Suwarjo, 2020). Adapun strategi yang bisa diterapkan di Desa Mekarmanik ialah meningkatkan produktivitas produksi dan kreatifitas masyarakat. Strategi ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan mengenai teknik untuk meningkatkan produktivitas dalam kegiatan produksi dan melakukan kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait. Selanjutnya peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan memberikan dukungan dan insentif bagi masyarakat serta membantu masyarakat mendapatkan akses yang baik pada sumberdaya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta memfasilitasi masyarakat dalam mencari skema pembiayaan yang lebih baik. Selain itu, dapat juga dilakukan kolaborasi dengan institusi pendidikan guna mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan inovasi dalam produksi.

c. Strategi ST (*Strengths and Threats*)

Strategi ST merupakan strategi mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki sehingga dapat meminimisir ancaman yang ada (Suwarjo, 2020). Strategi yang dapat dilakukan di Desa Mekarmanik adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan. Strategi ini, dapat dilakukan dengan mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok atau forum partisipatif yang terkait dengan pengelolaan kawasan. Kemudian, juga dapat dilakukan pelatihan

terkait pelatihan manajemen kawasan seperti keterampilan, pengelolaan hingga keamanan serta memberikan strategi dalam pengelolaan kawasan, khususnya di Desa Mekarmanik. Peningkatan kesadaran akan kawasan juga diperlukan, hal ini dapat ditanamkan melalui sosialisasi.

d. Strategi WT (*Weakness and Threats*)

Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan yang ada dengan upayamenghindari adanya ancaman yang terjadi (Suwarjo, 2020). Maka dari itu, strategi meningkatkan sarana dan prasarana wisata untuk mendukung pengembangan kawasan dapat digunakan di Desa Mekarmanik. Strategi ini dapat dilakukan dengan peningkatan infrastruktur melalui perbaikan jalan dan transportasi publik menuju Desa Mekarmanik. Selanjutnya, peningkatan fasilitas pariwisata seperti penyediaan penginapan, restoran hingga area parkir. Kemudian pengembangan atraksi wisata juga diperlukan, seperti mendorong kegiatan pengembangan kegiatan wisata berkelanjutan seperti wisata edukasi kopi dan lainnya. Strategi-strategi tersebut diharapkan dapat berdampak pada pengembangan desa wisata berbasis sumberdaya secara berkelanjutan di Desa Mekarmanik, Kabupaten Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan pada Desa Mekarmanik strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Mekarmanik menjadi Desa Wisata berbasis pada potensi sumberdaya secara berkelanjutan adalah meningkatkan produktivitas produksi dan kreatifitas masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sumberdaya alam dan mengelola kawasan, meningkatkan sarana dan prasarana wisata untuk mendukung pengembangan kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, F. et al. (2019) ‘The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student’, 4.
- Edwin, Gamar.. 2015. Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Dikecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. eJournal Pemerintahan Integratif. Volume 3 (1) : 152-163
- Fadli, M.R. (2021) ‘Memahami desain metode penelitian kualitatif’, 21(1).
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif,Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Herdiansyah, H. (2011) ‘Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer’.
- Hindersah, H. et al. (2017) ‘Tantangan Pembangunan Pariwisata Inklusif Geopark Ciletuh , Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi – Provinsi Jawa Barat’, *Prosiding Seminar Nasional: Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa - Kota*, pp. 125–134.
- Karim, I. (2019) ‘Optimalisasi Pengembangan Produk Core Competence pada Usaha Wajik Lokal Mandar sebagai Alternatif Pendapatan’, *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 16(1), pp. 64–92. Available at: <https://doi.org/10.26487/jbmi.v16i1.5948>.
- Kriswanto Remetwa, M.G., Ardianto, Y.T. and Sisharini, N. (2018) ‘Analisis Strategi dan Sistem Informasi Manajemen dengan Menggunakan Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) Pada Kantor Pos Malang 65100’, *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), pp. 38–45. Available at: <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i1.34>.
- Lawahaka, M.J.A. and Franklin, P.J.C. (2018) ‘KAJIAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN PAAL DUA KOTA MANADO’, 5(3).
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges: Bagian Dari Laporan Koferensi Internasional Mangenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semiawan, D.C.R. (2010) ‘JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA’.
- Suwarjo W. 2021. Analisis Swot Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Populika. 8(2):88–100. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i2.345>
- Prastiwi, F. et al. (2023) ‘Strategi Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Desa Strategy of Tourism Village Development in Effort to Increase Village Independence’, 7(2), pp. 320–332.
- Rangkuti, F. .2014. Analisa SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mita Rosaliza. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi. Jurnal Ilmu Budaya. Vol11, Nomor 2, 2015.
- Rusli, M. (2021) ‘Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus’.
- Tilaar, N., Gosal, P.H. and Tilaar, S. (2019) ‘EVALUASI PRASARANA DASAR PERMUKIMAN DI KELURAHAN KIMA ATAS DAN KELURAHAN KAIRAGI II DI KECAMATAN MAPANGGET’, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* [Preprint].